



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21636



Strategi *Cooperative Learning* Pada Pembelajaran Menulis Puisi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusif

Masnuatul Hawa*, Oktha Ika Rahmawati**,
Sevi Ninda Johanes*, & Kharidatuz Zahra**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

**Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Alamat surel: masnuatul_hawa@ikippgribojonegoro.ac.id;

okthaika@ikippgribojonegoro.ac.id; sevininda@gmail.com; alfuzzahra@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Strategi
Pembelajaran;
Cooperatif Learning;
Inklusif.

Strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan inklusif, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi yang membutuhkan sensitivitas sosial dan keterlibatan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran menulis puisi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas inklusif yang masih sangat jarang diteliti. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning* efektif dalam membangun interaksi sosial yang positif melalui kerja kelompok heterogen, pembagian peran yang adil, dan komunikasi interpersonal yang terarah. Selain meningkatkan apresiasi terhadap puisi, strategi ini juga menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, serta kohesi sosial antar siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, *Cooperative Learning* tidak hanya memperkuat capaian belajar sastra, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran sastra yang humanis, demokratis, dan inklusif.

Abstract

Keywords:

Learning Strategies;
Cooperatif Learning;
Inclusive.

Learning strategies play a crucial role in creating effective and inclusive learning experiences, particularly in poetry writing instruction, which requires students' social sensitivity and emotional engagement. This study aims to describe the implementation of the Cooperative Learning strategy in poetry writing instruction to enhance students' social interaction in inclusive classrooms. The research employs a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Cooperative Learning is effective in fostering positive social interaction through heterogeneous group work, fair role distribution, and structured interpersonal communication. In addition to increasing students' appreciation of poetry, this strategy also cultivates empathy, a sense of responsibility, and social cohesion among students, including those with special educational needs. Thus, Cooperative Learning not only strengthens literary learning outcomes but also serves as a pedagogical approach that supports humanistic, democratic, and inclusive literary education.

Terkirim : 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 16 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget VI

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Budiana (2022) mengatakan strategi ini tidak hanya menyangkut metode, tetapi juga mencakup pendekatan dan teknik yang saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Seknun (2013) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rangkaian perencanaan sistematis untuk membentuk suasana belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan yang dapat menunjang pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh.

Tujuan utama dari strategi pembelajaran adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan potensi serta latar belakang siswa yang beragam. Menurut Sutikno (2021) strategi pembelajaran yang tepat mampu menumbuhkan motivasi belajar, memperkuat partisipasi aktif siswa, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif. Dengan demikian, strategi pembelajaran bukan hanya alat bantu teknis, melainkan bagian integral dari pencapaian kualitas pendidikan. Namun dalam penerapannya, strategi pembelajaran kerap menghadapi sejumlah tantangan, terlebih di kelas yang heterogen. Harahap (2020) menegaskan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran saat ini adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut tanpa mengabaikan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Perbedaan gaya belajar, latar belakang budaya, dan kemampuan akademik siswa menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Tantangan ini semakin kompleks dalam konteks pendidikan inklusif yang menuntut pendekatan pembelajaran responsif terhadap berbagai kebutuhan individu. Di kelas inklusif, strategi pembelajaran tidak hanya dituntut mampu mencapai tujuan akademik, tetapi juga harus responsif terhadap keberagaman gaya belajar, latar belakang sosial, serta kebutuhan khusus peserta didik (Harahap, 2020). Pendidikan inklusif sendiri bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa tanpa diskriminasi, sehingga menuntut strategi pembelajaran yang adaptif, humanis, dan kolaboratif (Kurniawati, 2021).

Salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah menulis puisi. Aktivitas ini memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kepekaan emosional, kreativitas bahasa, serta empati sosial siswa. Namun demikian, praktik pembelajaran menulis puisi di kelas sering kali berlangsung secara individualistik, berfokus pada hasil karya, dan kurang menggugah keterlibatan sosial antar siswa. Kondisi ini semakin menantang di kelas inklusif, di mana terdapat keberagaman kemampuan kognitif dan latar belakang siswa yang menuntut pembelajaran bersifat kolaboratif serta suportif.

Oleh karena itu, guru harus dapat memilih strategi belajar yang sesuai sehingga dapat memfasilitasi perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kelas. Salah satunya adalah penerapan *Cooperative Learning* di dalam kelas. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam model ini, interaksi sosial dan tanggung jawab kolektif menjadi komponen utama yang mendorong proses belajar aktif. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, hasil akademik, dan keterampilan sosial siswa. Rochmadi (2020) menyatakan bahwa cooperative learning menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompoknya. Hal ini menjadikan cooperative learning sebagai pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial. Selain itu pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar teman sekelompoknya, sehingga memperkuat kohesi sosial di dalam kelas.

Strategi ini juga dinilai mampu mereduksi dominasi guru dan meningkatkan otonomi belajar siswa secara signifikan (Widodo, 2022). Selain itu, Damayanti (2021) menyebutkan bahwa cooperative learning memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat. Sehingga, strategi ini menjadi pilihan tepat dalam membentuk kultur pembelajaran yang humanis dan adaptif terhadap kebutuhan semua siswa. Dengan penerapan Cooperative Learning di kelas diharapkan dapat menciptakan interaksi sosial yang baik melalui kerja kelompok sehingga mendorong terciptanya relasi antar siswa yang saling menerima, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Penerapan Strategi ini di kelas inklusi diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar

akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang menjadi pondasi penting dalam pendidikan inklusif.

Banyak penelitian tentang penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran sastra. Namun, masih jarang yang mengkaji penerapan cooperative learning dalam pembelajaran menulis puisi di kelas inklusif. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berorientasi pada capaian kognitif, sedangkan dimensi sosial-emosional seperti empati, tanggung jawab, dan kohesi sosial dalam konteks inklusif belum mendapat perhatian yang memadai. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi *Cooperative Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas inklusif untuk membangun interaksi sosial yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai kolaborasi dan apresiasi sastra, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam mewujudkan pembelajaran sastra yang humanis, demokratis, dan inklusif.

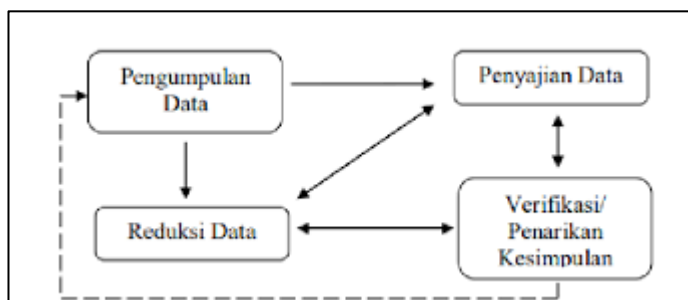
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi *Cooperative Learning* diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi serta dampaknya terhadap interaksi sosial siswa di kelas inklusif. Penelitian kualitatif deskriptif tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memahami makna perilaku, proses, dan interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran (Moleong, 2019). Dalam hal ini, penerapan tersebut adalah suatu strategi Cooperative Learning dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial di dalam kelas.

Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran Cooperative Learning dan bagaimana strategi itu mempengaruhi interaksi sosial siswa di kelas. Interaksi sosial di sini termasuk kerja sama, komunikasi antar individu, tanggung jawab dalam kelompok, dan saling menghargai antar siswa dalam belajar. Penelitian ini juga mengamati bagaimana strategi ini mempengaruhi suasana kelas secara umum dapat dilihat dari seberapa aktif siswa, seberapa terlibat emosional mereka, dan bagaimana suasana pembelajaran yang tercipta. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran yang menggunakan strategi Cooperative Learning dalam kegiatan belajar. Subjek dipilih dengan cara purposive sampling, berarti pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengerti dan terlibat dalam proses pembelajaran kolaboratif yang menjadi fokus penelitian. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer hasil pengamatan kegiatan belajar, wawancara langsung dengan guru dan siswa, dan

catatan kegiatan belajar. Data sekunder didapatkan dari dokumen sekolah seperti RPP, silabus, catatan penilaian, dan buku-buku tentang pembelajaran kooperatif dan hubungan sosial di sekolah. Sumber data berasal dari orang yang ahli dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar, supaya data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan.

Analisis data memakai model Miles dan Huberman (1994) yang punya tiga tahap utama:



Gambar 1. Teknik analisis data Miles dan Huberman dalam Johanes (2025)

Berdasarkan data yang disajikan, peneliti membuat kesimpulan sementara. Kesimpulan ini kemudian diperiksa kembali untuk menghindari kesalahan penafsiran. Proses ini dilakukan terus-menerus sampai didapatkan kesimpulan yang tepat dan benar. Untuk memastikan data yang dikumpulkan benar (valid), peneliti memakai teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa serta memakai beberapa cara pengumpulan data untuk melihat apakah informasi yang didapat sama. Dengan begitu, data yang didapatkan dalam penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan dan memberikan gambaran yang sesuai tentang apa yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Cooperative Learning* sebagai Strategi Inklusif dan Berpusat pada Murid**

Secara teoritis, penerapan Cooperative Learning (CL) dalam kelas inklusif merupakan aplikasi konkret dari pendekatan pembelajaran yang berpihak pada murid (*student-centered learning*). Hasanah (2021) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan kemampuan literasi kreatif siswa karena adanya stimulus sosial dan pengayaan ide yang diperoleh melalui diskusi. Strategi ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang mengedepankan kesetaraan, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman siswa. Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, strategi ini menunjukkan efektivitas dalam menjembatani kebutuhan kognitif dan afektif siswa melalui aktivitas ekspresif dan kolaboratif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknik-teknik cooperative learning seperti Think-Pair-Share, Jigsaw, dan STAD (Student Teams Achievement

Division) secara nyata membantu menciptakan kelas yang inklusif, terbuka, dan kolaboratif. Pada pembelajaran dengan Jigsaw, siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen, lalu masing-masing anggota menjadi "ahli" pada satu bagian materi puisi. Setelah mendalami materi dalam kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkannya kepada teman lain tentang materi puisi yang mereka dapatkan. Pola ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling ketergantungan positif, dan sikap saling menghargai antar anggota (Lenox, 2015). Sementara itu, pembelajaran menulis puisi dengan STAD menekankan kerja sama kelompok dalam memahami materi yang disampaikan guru. Setelah berdiskusi dan saling membantu dalam kelompok, setiap siswa mencoba untuk menulis satu bait puisi dengan tema yang sudah didiskusikan sebelumnya yang kemudian bait-bait itu dikumpulkan menjadi satu puisi utuh. Mekanisme ini mendorong semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk aktif berpartisipasi tanpa merasa tersisihkan (Yanda, 2017).

Sedangkan dalam penerapan Think-Pair-Share, siswa secara individu diminta untuk Think-berpikir menyusun penggalan puisi yang diacak. Kemudian, secara Pair-berkelompok, siswa menyusun penggalan-penggalan puisi tersebut. Selanjutnya Share-mempresentasikan hasil penyusunan puisi kelompok di depan kelas. Strategi ini memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk menyampaikan ide, termasuk siswa yang biasanya pasif, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif (Saifullah, 2022). Guru menerapkan beberapa strategi yang berbeda untuk memberikan pembelajaran puisi yang menyenangkan. Sehingga siswa di dalam kelas inklusi yang memiliki perbedaan kemampuan dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran Menulis Puisi sebagai Media Interaksi Sosial

Menulis puisi dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai wahana ekspresi diri yang kuat. Ketika dikombinasikan dengan model cooperative learning, kegiatan ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman personal, menyampaikan emosi, serta merespon karya teman sebaya dengan empati dan penghargaan.

Dalam proses ini, puisi menjadi sarana untuk membangun relasi sosial dan emosional, karena siswa diharapkan mendengarkan, memahami, dan memberi masukan atas karya anggota kelompoknya. Aktivitas ini menciptakan ruang aman bagi semua siswa untuk mengekspresikan diri dan mendorong interaksi yang lebih terbuka dan suportif. Sejalan dengan itu, penelitian Nafilata et al. (2025) menyatakan bahwa suasana

kolaboratif dalam pembelajaran kooperatif mendorong terciptanya komunikasi yang sehat, bahkan di antara siswa yang cenderung pasif.

Peningkatan Interaksi Sosial Melalui Cooperative Learning

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan strategi cooperative learning membawa dampak yang nyata terhadap dinamika sosial di kelas inklusif. Interaksi sosial siswa meningkat secara signifikan, tercermin dari berbagai perubahan perilaku positif yang diamati selama proses pembelajaran. Siswa yang semula cenderung pasif mulai berani menyampaikan ide dan gagasannya dalam diskusi kelompok maupun kelas. Keberanian ini tidak hanya memperlihatkan tumbuhnya rasa percaya diri, tetapi juga memperkaya kualitas interaksi akademik antarsiswa. Aktivitas kolaboratif mendorong siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan kesulitan teman sekelompoknya, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sikap saling membantu, memberi motivasi, dan memberikan dukungan emosional menjadi kebiasaan yang tampak dalam keseharian mereka.

Kerja sama dalam kelompok heterogen mempererat jalinan komunikasi dan menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat membangun relasi yang lebih egaliter, harmonis, dan didasarkan pada semangat gotong royong. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa cooperative learning bukan hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk memperkuat keterampilan sosial yang krusial dalam pendidikan inklusif. Dengan demikian, strategi ini berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang lebih demokratis, partisipatif, dan humanis. Penerapan peran-peran dalam kelompok seperti pencatat, pemimpin diskusi, pengatur waktu, dan juru bicara berhasil menciptakan ketergantungan positif dan tanggung jawab individual, yang merupakan prinsip utama cooperative learning (Johnson & Johnson, 1994). Mekanisme ini mencegah dominasi oleh siswa tertentu dan memberikan ruang kontribusi yang setara bagi setiap individu.

No	Aspek Interaksi Sosial	Skor Sebelum CL	Skor Sesudah CL
1	Partisipasi aktif dalam diskusi	2.5	4.1
2	Kemampuan bekerja sama	2.8	4.3
3	Empati terhadap teman	2.6	4.5
4	Keberanian menyampaikan pendapat	2.3	4.0
5	Keterlibatan siswa berkebutuhan khusus	2.0	4.2

Tabel 1. Skor skala 1–5 berdasarkan observasi dan wawancara guru selama dua siklus pembelajaran.

Integrasi Nilai Sosial-Kognitif dalam Kelas Inklusif

Integrasi nilai sosial-kognitif dalam pembelajaran inklusif melalui strategi cooperative learning memberikan kontribusi ganda yang sangat penting. Dari aspek kognitif, strategi ini mendorong siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui diskusi, tukar pengalaman, dan berbagi pengetahuan. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan mengorganisasi gagasan secara sistematis. Cooperative learning secara nyata menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan seperti kerja sama, empati, saling menghargai, dan toleransi. Proses belajar dalam kelompok heterogen memberi kesempatan bagi setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk berkontribusi sesuai dengan potensinya. Dengan demikian, interaksi yang terjalin tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sarat dengan pembelajaran emosional dan moral yang membentuk karakter sosial positif.

Lingkungan belajar yang demikian mendukung terbentuknya budaya sekolah yang inklusif, sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila yang menekankan gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, serta kemampuan berpikir reflektif. Dalam konteks ini, teori Slavin (2020) relevan, yang menyatakan bahwa cooperative learning mengubah posisi siswa dari sekadar objek pembelajaran menjadi subjek aktif yang belajar bersama dan saling melengkapi. Dengan kata lain, pembelajaran di kelas tidak lagi dipandang sebagai proses individual, melainkan sebagai pengalaman kolektif yang menumbuhkan solidaritas, kesetaraan, dan keterhubungan antarsiswa.

Tantangan Implementasi dalam Konteks Inklusif

Meskipun strategi cooperative learning terbukti membawa berbagai manfaat, implementasinya di kelas inklusif tetap menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati. Pertama, keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala utama. Proses pembelajaran berbasis kelompok membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang untuk diskusi, koordinasi, dan presentasi hasil, sehingga tidak jarang tujuan pembelajaran sulit tercapai dalam satu pertemuan. Kedua, terdapat potensi ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok. Dalam praktiknya, beberapa siswa cenderung lebih aktif mendominasi, sementara yang lain bersikap pasif atau bahkan bergantung pada temannya. Kondisi ini dapat mengurangi esensi kolaboratif yang diharapkan.

Ketiga, kesiapan guru dalam mengelola dinamika kelompok masih menjadi tantangan. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran, membentuk kelompok heterogen secara proporsional, serta memberikan pendampingan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa. Tanpa keterampilan manajemen kelas yang memadai, implementasi strategi ini sulit berjalan optimal. Keempat, penilaian kontribusi individual dalam konteks kerja kelompok juga bukan hal yang mudah. Guru sering menghadapi kesulitan dalam membedakan antara capaian kelompok dengan pencapaian masing-masing siswa, sehingga dikhawatirkan ada siswa yang “menumpang” hasil kerja kelompok tanpa memberikan kontribusi nyata.

Jika tantangan-tantangan tersebut tidak dikelola dengan tepat, cooperative learning justru berpotensi menimbulkan bentuk eksklusi sosial baru. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi atau kemampuan akademik lebih baik cenderung mengambil alih tugas, sementara siswa yang kurang percaya diri semakin terpinggirkan. Situasi ini bertolak belakang dengan semangat pendidikan inklusif yang seharusnya menekankan partisipasi setara dan penghargaan terhadap keberagaman (Putri & Hamamy, 2025).

Peran Guru dan Dukungan Sistem Sekolah

Keberhasilan implementasi cooperative learning tidak hanya ditentukan oleh desain strategi pembelajaran, tetapi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menjalankan perannya. Guru dituntut mampu membentuk kelompok belajar yang heterogen secara efektif sehingga setiap siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang seimbang untuk berkontribusi. Selain itu, guru harus piawai dalam mengelola dinamika kelompok agar tidak terjadi dominasi maupun marginalisasi siswa tertentu. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bimbingan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu memperoleh dukungan sesuai potensinya. Lebih jauh lagi, guru perlu menggunakan rubrik penilaian autentik yang tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga memperhitungkan proses, keterlibatan, dan kontribusi individual dalam kelompok. Dengan cara ini, prinsip keadilan dalam penilaian dapat terjaga, sekaligus mengapresiasi usaha siswa secara menyeluruh.

Kompetensi guru tidak akan optimal tanpa adanya dukungan sistemik dari pihak sekolah. Kebijakan sekolah harus dirancang untuk memberikan ruang yang kondusif bagi penerapan cooperative learning. Dukungan tersebut dapat berupa penyusunan jadwal belajar yang fleksibel agar aktivitas kelompok memiliki cukup waktu, penyediaan program pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru untuk memperkuat keterampilan

pedagogis, serta penyediaan media dan sumber belajar yang variatif guna memperkaya pengalaman siswa. Sekolah perlu membangun budaya akademik yang kolaboratif dan inklusif. Hal ini mencakup penciptaan lingkungan yang menghargai keberagaman, mendorong partisipasi aktif semua warga sekolah, serta menumbuhkan nilai gotong royong sebagai bagian dari identitas bersama. Dengan sinergi antara kompetensi guru dan kebijakan sekolah yang mendukung, cooperative learning dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan inklusif.

Koherensi Cooperative Learning dengan Pendidikan Inklusif

Secara keseluruhan, strategi cooperative learning menunjukkan koherensi yang kuat dengan semangat pendidikan inklusif. Model pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan akademik, khususnya keterampilan menulis puisi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan interaksi sosial yang sehat serta penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kerja sama kelompok yang heterogen, siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan, membangun relasi yang setara, dan menginternalisasi nilai gotong royong dalam proses belajar.

Interaksi sosial yang terbentuk dari aktivitas kolaboratif tersebut menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis, ramah, dan humanis. Siswa diposisikan bukan sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, cooperative learning melampaui fungsi pedagogis semata, karena turut berkontribusi pada transformasi budaya belajar di sekolah. Transformasi ini ditandai dengan terciptanya ruang belajar yang berpihak pada keberagaman, menjunjung tinggi kesetaraan, serta memfasilitasi pertumbuhan karakter sosial yang inklusif

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran menulis puisi meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas inklusif. Melalui pembelajaran menulis puisi secara berkelompok yang terstruktur dan kolaboratif, siswa dapat belajar untuk saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Selain mendorong keterampilan literasi sastra, strategi ini juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti empati, rasa tanggung jawab, dan solidaritas, yang sangat penting dalam lingkungan belajar inklusif. Guru harus bisa mengatasi tantangan yang ada dengan melakukan strategi yang adaptif dan juga memanfaatkan teknologi yang ada sehingga dapat lebih memotivasi siswa dalam membuat puisi. Dengan hasil penelitian diatas, *Cooperative Learning* dapat

menjadi salah satu strategi pembelajaran yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi sosial siswa secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Bhuvaneshwari, K., Geethalakshmi, V., Lakshmanan, A., Srinivasan, R., & Sekhar, N. U. (2013). The impact of El Nino/ Southern Oscillation on hydrology and rice productivity in the Cauvery Basin, India: Application of the soil and water assessment tool. *Weather and Climate Extremes*, 2, 39-47.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82-97.
- Budiana, I. (2022). Strategi pembelajaran.
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163-167.
- Fitriani, W., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2020). *Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Saat Pembelajaran Daring* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Hamalik, O. (2015). Strategi Belajar Mengajar. Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama "matahari di sebuah jalan kecil" karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Inayah, F. N., Satrya, M. Z., Sitompul, R. J. A., Maulana, S., & Mustika, D. (2025). Internalisasi nilai empati dan penguatan kolaborasi antarpeserta didik dalam praktik pendidikan inklusif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(6), 151–160.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1994). The Nuts and Bolts of Cooperative Learning. *Interaction Book Company*.
- Lenox, J. A. (2015). *Effects of Collaborative Learning on Persuasive Writing in 11th Grade Inclusive Classrooms* (Master's thesis, Caldwell College).
- McKibbin, B. (2007). Deep economy: The Wealth of Communities and The Durable Future. Times Books/Henry Hold and Co.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from: <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/92471413/6153-libre>
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi Cooperative Learning dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat pada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401–414.
- Pigg, K. E., & Bradshaw, T. K., (2003). Catalytic community development: A theory of practice for changing rural society. In D. L. Brown & L. E. Swanson (Eds.), *Challenges for Rural America in The Twenty-First Century* (pp. 385-396). University Park, PA: Pennsylvania State University Press.
- Putri, R. N., & Hamamy, F. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray (TSTS) pada Kelas Inklusif di SDN 1 Purwasari. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6433-6442.
- Rochmadi, I. (2020). Error Analysis of English Written Text of Higher Level English Foreign Language Learners. *IJELAL (International Journal of English Learning and Applied Linguistics)*, 1(01), 44-55.
- Saifullah, S., Umaira, D. R., Khalik, S., Rasyid, R. E., & Eccia, S. (2022). Efektivitas Model Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Cakrawala Indonesia*, 7(2), 105-112.

- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana.
- Seknun, M. F. (2013). Strategi Pembelajaran. Biosel Biology Science and Education, 2(2), 120-128.
- U.S. Census Bureau. (2000). State and Country QuickFacts. Washington, D.C.: United States Bureau of the Census. Retrieved November 7, 2008, from <http://quickfacts.census.gov/qfd/>
- Yanda, D. P. (2017, October). Effect of cooperative learning model Type student team achievement division (STAD) on skill understanding poetry. In *Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)* (pp. 403-407). Atlantis Press.